

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Perceraian

##### 1. Pengertian Perceraian

Keluarga adalah wadah ataupun organisasi terkecil yang menjadi sumber paling penting dalam kehidupan, di dalam sebuah keluarga yang terdapat ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga, ibu sebagai pendidik bagi anaknya, sedangkan anak memiliki tugas dan haknya. Dalam keluarga kita mengalami proses belajar tentang norma-norma kehidupan serta bertingkah laku. Berkeluarga keharmonisan dan kebahagiaan menjadi hal yang diinginkan setiap pasangan, namun sayangnya tidak semua keluarga bisa menciptakan dan mendapatkan kebahagiaan semestinya. Ketidakbahagian inilah yang menyebabkan pepecahan dalam rumah tangga, perceraian atau *broken home* menyebabkan kondisi dalam rumah menjadi tidak hangat dan harmonis. (Yulianti, Melisa Tria Rosanti, Marselina Susanti, 2023).

Perceraian merupakan sebuah ikatan pernikahan yang akhirnya berujung perceraian ketika kedua pasangan sudah tidak ingin melanjutkan pernikahan (Nurmalitasari, 2015)hannya. Dalam hubungan putusnya perkawinan dinyatakan bahwa berakhirnya sebuah pernikahan (Abdul Ghofur Anshori dalam Syaifuddin, M., 2014). Perkawinan merupakan proses dimana manusia berbagi pendapat dan memiliki visi dan misi bersama dalam membina rumah tangga yang

harmonis. Namun ketika harapan-harapan tidak terealisasikan dalam kehidupan suami-istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian menjadi kekecewaan pada kedua belah pihak. Seperti halnya sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain.

Akibat dari kondisi yang sudah tidak sinkron lagi dalam kehidupan berumah tangga, yang akan sering terjadi adalah pertengkaran yang mana menuntut mereka untuk bernegosiasi untuk berdamai. Jika masih bisa diperbaiki hubungan suami-istri akan membaik, begitu pula sebaliknya jika pasangan suami-istri tidak menegosiasikan masalah yang timbul maka tidak menutup kemungkinan jalan terakhir adalah berpisah, keluarga yang awalnya dibentuk dengan cinta mengalami kehancuran atau perceraian.

Di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tidak terdapat definisi secara khusus mengenai perceraian. Namun, dalam UU No 1 Tahun 1974 Pasal 38 menjelaskan bahwa perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan. Jadi secara yuridis perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri (Syaifudin, 2014).

Istilah perceraian terdapat dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 38 yang menyebutkan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan pengadilan”. Jadi istilah perceraian secara yuridis yaitu putusnya perkawinan yang

mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri atau berhenti menjadi suami istri sebagaimana diartikan dalam kamus besar bahasa indonesia di atas.

Istilah perceraian menurut Undang-undang No 1 Tahun 1974 menunjukkan bahwa perceraian adalah:

- a. Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutus hubungan perkawinan di antara mereka.
- b. Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan yang merupakan ketentuan yang pasti yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri.

Menurut Subekti, perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu (Syarifuddin, dkk, 2014:20). Penghapusan perkawinan ini menjadikan perkawinan antara suami dan istri menjadi hapus dan berakhir. Lebih lanjut Soemiyati menjelaskan bahwa perceraian merupakan berpisahnya suami istri untuk selama-lamanya (Syarifuddin, dkk, 2014: 20).

Menurut Abdul Kadir Muhammad, putusnya perkawinan akibat kematian disebut cerai mati sedangkan putusnya perkawinan karena perceraian ada dua yaitu: cerai gugat dan cerai talak. Sedangkan

putusnya perkawinan karena putusan pengadilan disebut dengan istilah cerai batal (Syarifuddin, dkk: 2014: 16).

Lebih lanjut Abdul Kadir Muhammad menjelaskan bahwa untuk menyebut putusnya perkawinan dengan istilah-istilah tersebut terdapat beberapa alasan, di antaranya:

- a. Penyebutan istilah cerai mati atau cerai batal tidak menunjukkan adanya perselisihan antar suami istri.
- b. Penyebutan cerai gugat dan cerai talak menunjukkan kesan adanya
- c. perselisihan antara suami istri.
- d. Putusnya perkawinan harus berdasarkan putusan pengadilan.

Pengertian perceraian menurut hukum Islam yang telah dpositifkan dalam Pasal 38 dan Pasal 39 Undang-undang No 1 Tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 mencakup dua pengertian yaitu:

- a. Perceraian dalam pengertian cerai talak, yaitu perceraian yang diajukan permohonan cerainya oleh dan atas inisiatif suami kepada Pengadilan Agama. Perceraian ini berlaku beserta akibat hukumnya sejak dijatuhkannya putusan itu di depan sidang Pengadilan Agama.
- a. Perceraian dalam pengertian cerai gugat, yaitu perceraian yang diajukan permohonan cerainya oleh dan atas inisiatif istri kepada Pengadilan Agama. Perceraian ini berlaku beserta akibat

hukumnya sejak dijatuhkannya putusan itu di depan sidang Pengadilan Agama yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Sedangkan perceraian menurut hukum agama selain hukum Islam yang telah dpositifkan dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 Pasal 20 dan 34, yaitu perceraian yang gugatan cerainya diajukan oleh dan atas inisiatif suami atau istri kepada Pengadilan Negeri. Perceraian ini berlaku beserta akibat hukumnya sejak pendaftarannya pada daftar pencatatan oleh pegawai pencatat di kantor catatan sipil.

Perceraian dalam istilah fiqh disebut talak yang berasal dari kata *ithlaq* yang menurut bahasa mempunyai arti membuka ikatan, membatalkan perjanjian, melepaskan/ meninggalkan. Yang dimaksud melepaskan di sini adalah ikatan perkawinan (Ghozali, 2003: 19). Kata talak dalam istilah fiqh mempunyai arti yang umum yaitu: segala bentuk perceraian, baik yang dijatuhkan suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian yang terjadi karena meninggalnya suami atau istri yang bersangkutan.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian

Penyebab perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri sangat bervariasi , mulai dari masalah perselingkuhan, pernikahan usia dini dan kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan alasan yang paling banyak dikemukakan yakni menyangkut masalah ekonomi, khususnya

dalam bentuk suami yang meninggalkan tanggungjawab (Dwitira dalam Risnawati, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 1975 Pasal 19, perceraian dapat terjadi karena alasan sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung,
- d. Salah satu pihak melakukan kekhjian atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri.
- f. Antara suami dan isteri terus –menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Perceraian dalam keluarga, biasanya berasal dari konflik antar anggota keluarga yang secara sistematis sebab-sebab perceraian terdapat dua faktor besar yakni :

Faktor internal antara lain :

- a. Beban psikologi ayah atau ibu yang berat (*psycholpical overloaded*) seperti tuntutan dan tekanan pekerjaan, dan faktor ekonomi.
- b. Tafsiran terhadap perilaku marah-marah tidak mampu meredam emosi.
- c. Pasangan suami-istri selalu berprasangka buruk terhadap pasangan hingga menuduh adanya perselingkuhan.
- d. Memiliki sikap egoistis dan kurang demokratis, seperti pola asuh otoriter terhadap anak, selalu ingin menang sendiri antara suami-istri.

Sedangkan faktor eksternal antara lain :

- a. Campur tangan pihak ketiga dalam keluarga.
  - b. Pergaulan negatif anggota keluarga.
  - c. Kebiasaan istri yang bergunjing bersama tetangga yang akan membawa isu-isu negatif dalam keluarga.
  - d. Kebiasaan berjudi.
3. Dampak Perceraian

Faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya perceraian dan meresahkan antara pasangan suami-istri hingga akhirnya memutuskan untuk berpisah. Perceraian akan menimbulkan stress, tekanan dan akan menimbulkan perubahan fisik serta mental. Keadaan ini pastinya akan dialami oleh seluruh anggota keluarga ayah, ibu dan

anak. Terutama berdampak sangat besar bagi anak, anak merupakan korban yang paling terluka ketika kedua orangtuanya memutuskan untuk bercerai.

Anak akan merasakan ketakutan jika berpisah dari ayah atau ibunya, takut kehilangan akan kasih sayang dan juga perhatian yang utuh. Bahkan anak juga menganggap bahwa ialah penyebab atas perceraian kedua orangtuanya. Prestasi anak di sekolah akan menurun dan mereka cenderung menyendiri dan tidak lagi *respect* terhadap sesuatu hal.

Kasus kenakalan remaja yang menjadi fenomena yakni lanjutan dari pola perilaku asosial yang dimulai dari masa kanak-kanak, yang mana pola asuh serta pola komunikasi sangat berpengaruh di dalam keluarga (Hurlock dalam Thoyibah, 2021). Keluarga adalah tempat dimana anak tumbuh dan berproses sosialisasi awal kemudian mempelajari dan menaati kaidah serta nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Seokanto dalam Thoyibah, 2021).

Menurut Hurlock (dalam Thoyibah, 2021) dampak remaja korban perceraian orangtua, antara lain :

- a. Mudah emosi (sensitif)
- b. Kurang konsentrasi belajar
- c. Tidak peduli lingkungan dan sesamanya
- d. Tidak tahu sopan santun
- e. Tidak tahu etika bermasyarakat

- f. Senang mencari perhatian orang lain
- g. Ingin menang sendiri
- h. Susah diatur
- i. Suka melawan orangtua
- j. Tidak memiliki tujuan hidup
- k. Kurang memiliki daya juang
- l. Berperilaku nakal
- m. Mengalami depresi
- n. Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak, sebab anak remaja masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan, keluarga yang berantakan dapat menyebabkan remaja tidak dapat belajar dengan baik. Bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, karena pribadi anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang ia terima di waktu kecil. Pengalaman-pengalaman baik, pahit, dan menyenangkan semua memberikan pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan pernikahan. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan kemudian memilih untuk

berpisah yang secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Interaksi yang terjadi didalam keluarga yang mengalami perceraian merupakan hal yang sangat penting didalam komunikasi keluarga. Apabila didalam keluarga kurang adanya interaksi maka komunikasi dengan anggota keluarganyapun akan berkurang. Kurangnya komunikasi yang tidak utuh juga akan menyebabkan masalah lain timbul, sehingga interaksi anak dan ibu, ataupun dengan ayah membuat hubungan diantara mereka menjadi renggang. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang mana sangat membutuhkan oranglain dan ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Rasa ingin tahu ini mengharuskan manusia untuk berkomunikasi dengan orang banyak. Komunikasi merupakan aktivitas manusia sehari-hari, sesama jenis ataupun lawan jenis. Dengan demikian komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. (Yulianti & Hayati, 2021) (Yulianti & Hayati, 2021)

Ada beberapa interaksi yang saat mereka bersama yang menciptakan pola asuh orang tua pada anak, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan memiliki resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya. Baik perkembangan mental, intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial, karena itu menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pertumbuhan dan pendidikan anak.

Secara psikologi perceraian orang tua mengakibatkan anak mengalami perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Perubahan yang terjadi akibat dari orang tuanya bercerai yakni anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Sikap yang ditimbulkan karena perkembangan psikologi anak yang terganggu hingga anak depresi, dan tanggung jawab anak menghilang ia akan menjadi pemalas.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014). Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah. Menurut Gunadi (Character Building halaman 111), tiga peranan utama ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, antara lain :

- a. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram.
- b. Tanpa ketenteraman, akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau kesulitan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
- c. Menjadi panutan positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.

Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

- d. Mendidik anak, yaitu mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Dalam keluarga anak akan memiliki figure ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya. Jika ayah-ibu sering berdialog dengan anak, ayah-ibu akan dihormati anak. Semakin besar dukungan ayah-ibu pada anak akan semakin tinggi perilaku positif anak. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Disilah peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan

keseharian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai.

Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai (Ningrum, 2013).

Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan. Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Perceraian sering dipandang sebagai sebuah katub pengaman yang mengembalikan otonomi individualitas mantan suami atau bekas istri. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak. Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang mencakup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara 10-19 tahun dan belum kawin. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Monks mengatakan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi tiga

kelompok usia, yaitu: (1). Remaja awal (usia 12-15 tahun). (2) Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun). (3) Remaja akhir, berkisar pada (usia 18-21 tahun). Pada masa ini individu mulai merasa stabil. Mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan menyadari tujuan hidupnya (Ningrum, 2013).

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orang-tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orangtua dapat berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga (Hurlock dalam Thoyibah, 2021).

Beberapa remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orangtuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rukuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Aminah, Andayani & Karyanta, 2014).

## **B. Perkembangan Sosial Emosional**

### **1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial adalah suatu proses pendewasaan bagi anak melalui interaksi dan bersosialisasi dengan sesuai kaidah, norma, serta nilai. Perkembangan sosial juga merupakan sebuah pencapaian dimana anak memiliki kematangan dalam berhubungan sosial. Yang dapat diharapkan dari perkembangan sosial ini adalah masa remaja tidak lagi berperilaku kekanak-kanakan. Individu menemukan identitasnya, dengan tujuan remaja dapat mencapai hasil yang mejadi tujuan.

Pengertian Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang dialami individu ketika berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain, proses perubahan emosi serta perubahan kepribadian (Santrock, 2011). Menurut *American Academy of Pediatric* (dalam Nurmalitasari, 2015) mengatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mengarah kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa disekitarnya dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Perkembangan sosial-emosional pada anak didefinisikan sebagai perilaku pada kompetensi anak yang ditunjukkan

dalam perilaku kooperatif dan prososial, inisiasi pemeliharaan hubungan teman sebaya dan orang dewasa, pengelolaan agresi dan konflik, pengembangan harga diri dan rasa penguasaan, dan regulasi emosi dan reaktivitas.

## 2. Aspek Perkembangan Sosial

Sebagai seorang teoritis dalam bidang perkembangan rentang hidup, Erikson menjelaskan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas. Sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Jika remaja mengalami kegagalan maka akan membahayakan masa depan remaja. Sebab seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut (Desmita, 2008; 214). Komunikasi interpersonal adalah suatu hal yang membantu masyarakat untuk memecahkan masalah dalam mengambil keputusan di setiap permasalahan yang dihadapi. Komunikasi interpersonal dapat memperbaiki hubungan menjadi harmonis kembali

dari rumitnya sebuah permasalahan antar individu ( Rasimin, dkk., 2021).

### 3. Aspek Perkembangan Emosional

Emosi adalah keadaan jiwa yang menamakan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Misalnya ketika orang sedang diliputi emosi marah, wajahnya akan memerah, nafasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak (Safaria dan Saputra, 2009; 11).

Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2004; 210) berpendapat bahwa terdapat tiga macam emosi yang dikenal dengan display rules, yaitu adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas :

- a. Masking (menutupi), adalah keadaan seseorang yang saat mengalami emosi dapat menyembunyikannya. Emosi yang dialaminya tidak dikeluarkan melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya, Seorang siswa marah karena sikap teman sebangkunya yang meremehkan pekerjaan rumahnya, kemarahannya tersebut diredam atau ditutupi sehingga terlihat biasa saja tidak ada respon apapun.
- b. Modulation (modulasi), individu terlihat marah tetapi hanya berbicara pada diri sendiri, individu dapat meredam emosi tanpa adanya reaksi berlebihan. Misalnya, karena siswa tersebut marah,

ia hanya menggerutu (gejala kejasmanian) tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak simulation (simulasi).

- c. Simulation (simulasi), individu tidak sedang mengalami suatu emosi, tetapi ia terlihat sedang emosi dan meledak-ledak dengan memperlihatkan aktivitas fisik.

Sebelum memasuki masa remaja, individu sudah ada keterkaitan hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk berkemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas tersebut juga bisa bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti mencuri, penganiayaan dan lain-lain, dalam hal ini dapat dilakukan kelompok anak nakal (Monks dkk, 1996; 268).

#### 4. Faktor Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut Setiawan (dalam Tirtayani, 2014) sebagai berikut.

- a. Keadaan di dalam individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks, dan lain-lain (Hurlock, 1991) dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama

berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.
- c. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan, anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

- 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia pratepat pendidikan atau usia dini. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi emotional security pada tahap perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkannya pada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi

efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

## 2) Lingkungan tempat tinggal

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain:

- a) Daerah tempat tinggal anak tergolong memiliki kepadatan penduduk yang terlalu padat.
- b) Daerah di mana anak tinggal memiliki angka kejahatan yang tinggi.
- c) Daerah tempat anak tinggal kurang memiliki fasilitas rekreasi bagi anak-anak.

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan

mendorong anak mencapai pengalaman semacam itu lag pada perkembangan sosial selanjutnya.

### 3) Lingkungan tempat pendidikan

Tempat pendidikan mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam satu kesatuan, tetapi tempat pendidikan sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di tempat pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Problema di tempat pendidikan sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan kemampuan anak. Lingkungan tempat pendidikan yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain:

- a) Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru.
- b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

Sebelum pada usia remaja, mereka sudah melewati hubungan yang erat antara anak-anak sebaya. Dahulu seringnya berkumpul dan bermain hingga membuat rencana bersama. Perkembangan sosial mulanya di dapatkan dalam lingkungan keluarga, kemudian meluas kemasyarakat. Sosial yang dapat diartikan juga dengan berhubungan atau interaksi antar individu, memperhatikan kepentingan umum atau bisa disebut juga dengan simpatik kepada orang lain. Serta

membangun relasi yang lebih luas dengan memahami kondisi dan karakter di setiap individu.

Perkembangan sosial-emosional remaja yakni sebuah perubahan progresif dalam konteks remaja awal yang mengalami pubertas, ditandai dengan mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya secara baik atau tidak. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan dari dirinya, rasa ingin tau terhadap sesuatu.

Perkembangan sosial-emosional pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor internal dan eksternal. Yang merupakan faktor internal yaitu pengaruh yang timbul dalam diri sendiri, antara lain kondisi fisik, susunan syaraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Faktor tersebut akan mempengaruhi pembentukan identitas pada diri remaja. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Yang termasuk faktor eksternal pada perkembangan sosial-emosional remaja adalah lingkungan yang meliputi lingkungan tempat tinggal, teman-teman sebaya, kebudayaan dan perkembangan remaja (Santrock, 2002; 39).

### **C. Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa dimana seorang

individu melanjutkan kehidupannya beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Menurut Piaget (Hurlock, 2018:206), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa ( M. Ali & M. Asrori, 2018 : 16 ). Ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Kemampuan dalam berinteraksi sosial berasal dari lingkungan dan hasil perlakuan kedua orangtua. Pola

penerapan control, komunikasi dan perhatian orang tua kepada anaknya akan mempengaruhi interaksi sosialnya. (Camelia Tampubolon, dkk 2023)

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
- c. Remaja terakhir umur (late adolescent) 18-21 tahun.

Sedangkan menurut Mappiere ( M. Ali & M. Asrori, 2018:9), masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi Pria dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal umur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun.
- b. Masa Remaja akhir umur 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun.

## 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 2018), ciri-ciri masa remaja antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah terjadi sekarang dan masa yang akan datang serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Apabila perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit datasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada

bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada masa remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan, namun lambat laun mereka akan mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat diriya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan semestinya adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya, ia semakin menjadi marah. Remaja akan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa maka mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok dan minum minuman keras.

Sesuai dengan pembagian usia remaja yang diungkapkan oleh Monks (2008), maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui oleh remaja disertai dengan karakteristiknya yakni sebagai berikut:

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Adanya kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini, remaja masih berada pada posisi bingung karena masih ragu harus memilih yang mana, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Masa ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian sebagai berikut :

- 1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri umum masa remaja adalah bahwa masa remaja merupakan periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

### 3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (M. Ali & M. Asrori, 2018;10) tugas-tugas perkembangan masa remaja yakni sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
- h. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga

Sedangkan tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Gunarsa, 2008) yakni sebagai berikut:

- a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat
- e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.

- g. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan untuk mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

#### **D. Penelitian Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gemala Nur Endah yang berjudul “Faktor-faktor yang Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Keluarga” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah faktor-faktor penyebab perceraian adalah faktor ekonomi, kurangnya komunikasi dan KDRT. Adapun dampak dari adanya perceraian yakni kurang stabilnya ekonomi keluarga, anak kurang percaya diri di lingkungan pergaulan, anak menjadi tertekan.

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini yang mana pada penelitian tersebut menjelaskan faktor-faktor perceraian yang berdampak pada lingkungan keluarga, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional remaja akibat dari perceraian kedua orangtuanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Paisa yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan UUD Perlindungan Anak)” dalam penelitiain ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pada skripsi ini adapun dampak perceraian yang difokuskan kepada psikologi anak, yakni kesedihan karena perceraian orangtuanya, ketakutan akan ditolak, dibuang dan dalam keadaan tidak berdaya, marah, sakit hati dan kesepian.

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini, yang mana penelitian tersebut lebih mengarah dampak perceraian terhadap psikologis anak, sedangkan penelitian ini mencari tahu bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional, serta subjek dan lokasi yang berbeda.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Aminah, Tri Rezeki Andayani, Nugraha, yang berjudul “Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orngtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan remaja akhir terhadap perceraian orangtua berbeda-beda pada setiap individu terkait dengan tahapan yang dilalui. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap perlawanan (denial), tahap marah (anger), tahap penawaran (bargaining), tahap depresi

(depression), tahap penerimaan (acceptance), tahap rekonstruksi (reconstruction) , dan tahap depresi berulang (intermittent depression).

Dalam penelitian ini, ketiga subjek mengalami tahapan yang sama, yaitu tahap perlawanan, tahap kemarahan, tahap depresi, tahap penerimaan, dan tahap depresi berulang. Tahapan penerimaan yang dialami masing-masing individu akan membedakan bagaimana individu menjalani proses penerimaan terhadap perceraian orangtua, dampak psikologis yang meliputi dampak kognisi, dampak emosi, dampak konasi/psikomotor maupun dampak sosial yang menyertainya.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Eka Rahmadhani dan Hetty Krisnani, artikel jurnal yang berjudul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja” , metode dalam penulisan ini adalah studi literature yang mana data sekunder yang dilakukan mencari kajian kepustakaan dari jurnal ilmiah, artikel, maupun hasil penelitian yang sejenis. Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang mendapat menyebabkan dampak negatif bagi anak, sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan kembali.

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini, yang mana penelitian tersebut lebih mengarah dampak perceraian terhadap psikologis anak kemudian melakukan pemahaman terhadap orangtua, sedangkan penelitian ini mencari tahu bagaimana dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional pada anak remaja, serta subjek dan lokasi yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Didik Priyana. Yang berjudul “Dampak Perceraian terhadap kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (Studi kasus pada keluarga yang bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)” jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Skripsi, Jurusan Hukum Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dampak, Perceraian, Psikologis, Ekonomis, Anak Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bahkan hidup bersama ini akan melahirkan anak keturunan mereka yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan Negara. Namun demikian dalam pembentukan keluarga ada kalanya sering timbul permasalahan antara suami dan istri. Ini bukan suatu yang aneh karena suami istri merupakan perpaduan dari dua orang yang mempunyai kepribadian yang berlainan.

Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini yang mana pada penelitian tersebut menjelaskan faktor-faktor perceraian yang berdampak pada lingkungan keluarga, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional remaja akibat dari perceraian kedua orangtuanya.